

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penuaan adalah suatu proses fisiologis yang ditandai dengan hilangnya integritas fisiologis dengan progresif sehingga terjadi gangguan pada fungsi organ tubuh yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup Blasco *et al.*,(2013 di dalam Situmorang *et al.*, 2020).

Jayawardhana (2017) menjelaskan lansia ialah kelompok usia yang sangat berisiko untuk mengalami penyakit akibat proses penuaan. Penuaan adalah proses alami yang tidak bisa dihindari, proses tersebut akan berjalan secara terus-menerus, dan berkesinambungan, selanjutnya akan mengakibatkan perubahan pada anatomis, fisiologis dan biokimia tubuh, kemudian akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan pada tubuh secara keseluruhan.

Menurut data pada Badan Pusat Statistik Susenas Maret 2019, jumlah lansia tahun 2019 di Indonesia adalah 9,60% atau 25,66 juta lansia. Berdasarkan daerah jumlah lansia di perkotaan mencapai 52,80%, sedangkan di pedesaan jumlahnya mencapai 47,20%. Jika berdasarkan jenis kelamin, lansia laki-laki berjumlah 47,65% dan jumlah lansia perempuan 52,35%. Berdasarkan usia jumlah lansia yang berusia 60-69 tahun berjumlah 63,82%, usia 70-79

tahun berjumlah 27,68%, lansia berusia >80 tahun berjumlah 8,50%.

Jumlah lansia di Kalimantan Timur pada tahun 2020 adalah sebanyak 895.478 jiwa. jika dibedakan berdasarkan kelompok usia, umur 45-49 tahun berjumlah 262.494, usia 50-54 tahun berjumlah 214.195, usia 55-59 berjumlah 161.427, umur 60-64 tahun berjumlah 111.574, usia 65-69 tahun berjumlah 70.419, usia 70-74 tahun berjumlah 40.112, dan usia diatas 75 tahun sebanyak 35.257 (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur 2020).

Data Konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri 2019 jumlah lansia di Samarinda berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin pada usia 60-65 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12.518 dan perempuan sebanyak 11.204, adapun pada usia 65-69 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 8.260 dan perempuan berjumlah 6.492, kemudian pada usia 70-74 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.804 dan perempuan sebanyak 3.483, pada usia diatas 75 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.210 dan untuk perempuan 3.483.

Seiring dengan perubahan usia, tanpa disadari pada orang yang telah lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada fisik, psikososial, dan spiritual. Salah satu perubahan tersebut ialah gangguan kardiovaskular dan muskuloskeletal. Selain gangguan kardiovaskuler yang diketahui juga mampu mengancam jiwa lansia

adalah masalah muskuloskeletal terutama pada nyeri sendi (Astuti, et al., 2020). Menurut Black Joyce M (2014, dalam (Olviani et al., 2020) sistem muskuloskeletal pada lansia akan mengalami perubahan-perubahan contohnya perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin), berkurangnya kemampuan kartilago untuk bergerasi, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot, dan terjadi penurunan elastisitas sendi.

Menurut Padila (2013) dalam (Putri et al., 2019) Penyakit sendi merupakan salah satu penyakit degeneratif pada lansia yang menyerang persendian. Seiring dengan bertambahnya usia akan terdapat banyak perubahan terhadap fungsi tubuh dan juga timbulnya berbagai masalah kesehatan salah satunya ialah penyakit pada sistem muskuloskeletal atau sering kita sebut dengan penyakit atau gangguan sendi.

Menurut RISKESDAS 2018, prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 15,5 %, usia 65-74 tahun sebanyak 18,6 %, dan usia diatas 75 tahun yaitu sebanyak 19,9%. Berdasarkan diagnosis penduduk Indonesia, dari 34 provinsi, Kalimantan Timur menduduki urutan ke 10.

*International Association for the Study of Pain (IASP)* menjelaskan definisi terkini nyeri ialah suatu pengalaman sensorik dan juga emosional yang berkaitan dengan kerusakan pada jaringan atau stimulus yang potensial untuk mengakibatkan

kerusakan pada jaringan Suwondo, dkk (2017).

Menurut Santoso (2009 di dalam Idris et al., n.d, 2017) nyeri sendi ialah suatu peradangan pada sendi yang memiliki tanda / gejala seperti, pembengkakan sendi, warna kemerahan, panas, nyeri dan terjadinya gangguan gerak. Pada kondisi seperti ini lansia akan sangat terganggu, apabila lebih dari satu sendi yang terserang. Pada umumnya lansia yang menderita Arthritis Rheumatoid akan mengalami nyeri sendi, Agoes dkk (2017 dalam Olviani et al., 2020) menyebutkan terdapat dua jenis terapi pada Arthritis Rheumatoid, yakni terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis penyakit radang sendi berupa pemberian analgetik, anti inflamasi non-steroid, kortikosteroid, dan obat anti Rheumatoid. Etri Yanti, dkk (2018) menjelaskan bahwa manajemen non farmakologi mampu menurunkan rasa nyeri dengan resiko yang rendah untuk pasien dan tanpa memerlukan biaya. Salah satu intervensi non farmakologi yang bisa dilakukan oleh perawat secara mandiri untuk menurunkan skala nyeri pada rematik, yaitu dengan melakukan terapi herbal dengan menggunakan tanaman yang dapat mengurangi nyeri seperti dengan menggunakan jahe merah dan serai hangat pada pasien dalam menurunkan skala nyeri pada penderita rematik.

(Yohana et al ., 2017) mengatakan bahwa kompres hangat mampu memberikan dampak yang efektif untuk nyeri pada lansia, karena disaat kompres diletakkan diarea tubuh yang mengalami nyeri, rasa panas tersebut akan berpindah kepada kulit atau tubuh yang diberi kompres, dan terjadilah proses konduksi pada tubuh yang menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan ketegangan pada otot yang dapat merelaksasikan otot tersebut dan rasa nyeri pun akan berkurang.

Tanaman serai merupakan obat tradisional yang umum digunakan dalam menurunkan rasa nyeri pada penderita rheumatoid arthritis. Serai adalah tanaman yang berasal dari alam sehingga bersifat alami, tanaman serai juga mudah didapat karena dapat ditanam sendiri. Tidak hanya itu, cara pengolahannya cukup sederhana yakni seperti mengolahnya menjadi kompres serai hangat. Cara seperti ini adalah alternatif yang mampu diaplikasikan dengan mandiri selain itu juga memiliki resiko yang lebih rendah bagi penggunaanya Suparni (2012) dalam Rufaridah & Cumayunaro (2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani (2016), disebutkan bahwa terdapat pengaruh dari kompres hangat serai terhadap penurunan intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada lanjut usia. Pada penelitiannya tersebut juga dijelaskan bahwa tanaman serai mampu berperan sebagai anti inflamasi karena

mengandung enzim *siklo-oksigenase* yang dapat diserap kulit pada daerah yang meradang. Selain itu serai mampu mengeluarkan sinyal untuk memberikan rangsangan sistem reseptor yang akan menyebabkan vasodilatasi perifer atau pelebaran pembuluh darah, aliran darah kepersendian yang mengalami peradangan pun dapat meningkat sehingga nyeri pun pada jaringan yang meradang dapat berkurang (Andriani, 2016).

Kemudian didalam penelitiannya Yurida Olviani dan Erna Lidia Sari (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pemberian kompres hangat rebusan air serai terhadap penurunan intensitas nyeri *Arthritis Rheumatoid* pada lanjut usia. Tanaman serai mengandung minyak atsiri yang mampu memberikan rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) sehingga terapi kompres serai ini bisa diaplikasikan menjadi salah satu pengobatan alternatif dalam untuk mengatasi nyeri seperti pada penderita *Arthritis Rheumatoid*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empiris dalam satu penelitian ilmiah dengan metode *Literature Review* yang berjudul "Pengaruh Kompres Hangat Herbal Serai Terhadap Penurunan Skala Nyeri Sendi Pada Lansia".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada *Literature Review* yaitu sebagai berikut: “Pengaruh Kompres Hangat Herbal Serai Terhadap Penurunan Skala Nyeri Sendi Pada Lansia”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan dengan *Literature Review* untuk mengetahui pengaruh kompres hangat herbal serai terhadap penurunan skala nyeri sendi pada lansia.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jurnal terkait pengaruh kompres hangat herbal serai dalam menurunkan skala nyeri sendi dengan menggunakan data based yang terstandarisasi.
- b. Menganalisa hasil dari jurnal terkait pengaruh kompres hangat herbal serai terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia.
- c. Memaparkan informasi dari hasil analisis pada jurnal terkait dengan pengaruh kompres hangat herbal serai terhadap penurunan skala nyeri sendi pada lansia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Keilmuan

- a. Bagi ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada bidang keperawatan gerontik tentang terapi non farmakologi dalam menurunkan skala nyeri sendi lansia dengan pemberian kompres hangat herbal serai.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya tentang terapi non farmakologi menggunakan kompres hangat serai dalam menurunkan skala nyeri sendi pada lansia.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi materi pembelajaran bagi pengajar di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengobatan alternative bagi lansia dalam mengurangi rasa nyeri sendi.

b. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam mengaplikasikan terapi non farmakologi dalam menurunkan skala nyeri sendi pada pasien (khususnya lansia) dengan kompres hangat herbal serai.



c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan, serta memberikan pengalaman berharga dalam bidang penelitian.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ridha Hidayat (2020) tentang efektifitas kompres serei hangat terhadap penurunan skala nyeri arthritis rheumatoid pada lansia di desa naumbai wilayah kerja puskesmas kampar metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dalam satu kelompok (*one group pre test-pos test design*). Populasi adalah seluruh pasien arthritis rheumatoid di Desa Naumbai sedangkan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, kemudian Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan *Numerical Rating Scale* dan Skala nyeri wajah. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *T-Dependent*.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode analisa data dengan pendekatan *Literature Review* sehingga data yang digunakan adalah data sekunder yang tidak diperoleh dari penelitian atau pengalaman secara langsung,

namun diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang sumbernya berasal dari artikel atau jurnal yang relevan dengan topik pembahasan yang sama.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah ingin mengetahui seberapa efektif kompres serai dalam menurunkan skala nyeri sendi pada lansia.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Marlina Andriani (2016) tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri artritis rheumatoid pada lanjut usia, penelitian ini menggunakan metode eksperimen *one-group pretest posttest design*, menggunakan sampling dengan sampel sebanyak 20 orang. sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan penilaian hasil ukur menggunakan *numeric rating scale* (NRS) dan melalui observasi dengan penilaian hasil ukur menggunakan skala *Wong Barker* (skala wajah).

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode analisa data dengan pendekatan *Literature Riview* sehingga data yang digunakan adalah data sekunder yang tidak diperoleh dari penelitian atau pengalaman secara langsung, namun diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang sumber

nya berasal dari artikel atau jurnal yang relevan dengan topik pembahasan yang sama.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian kompres serai dalam menurunkan skala nyeri sendi pada lansia.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurfitriani dan Tina Yuli Fatmawati tentang pengaruh kompres serai hangat terhadap intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada lanjut usia di panti sosial tresna werdha budi luhur, rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan *Pre – Eksperiment* dengan *One Group Pre – Post Tes Design*. Penelitian ini telah dilakukan di Panti Werdha Budi Luhur Jambi. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *t- test Dependent*.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode analisa data dengan pendekatan *Literature Review* sehingga data yang digunakan adalah data sekunder yang tidak diperoleh dari penelitian atau pengalaman secara langsung, namun diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang sumber nya berasal dari artikel atau jurnal yang relevan dengan topik

pembahasan yang sama. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian kompres serai dalam menurunkan skala nyeri sendi pada lansia.